

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Dalam kurun waktu 36 tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh kritikus dan pembuat film asal Inggris John Gierson untuk film *Moana* tahun 1926 karya Robert Flaherty. Gierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Hayward, 1996). Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, tetapi tetap berpijak pada hal – hal logis dan senyata mungkin.

Seiring perkembangan zaman semakin banyak pakar yang mencoba mendefinisikan film dokumenter dengan pendapatnya masing-masing. Biran (2006) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah dokumentasi yang diolah dengan kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi penontonnya. Melalui definisi ini film dokumenter kerap dihubungkan dengan film-film yang ditujukan sebagai alat propaganda.

Pendapat lain juga dituturkan oleh Paul (2005), menyatakan bahwa film dokumenter merupakan karya non fiksi yang menggunakan rekaman yang otentik atau kredibel dengan merekam langsung peristiwa yang ingin disajikan, seperti materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Karya seperti ini biasanya dipresentasikan dari satu sudut pandang dengan mendasarkan pada isu-isu sosial dengan harapan untuk menarik perhatian penontonnya. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh, Dony (2011) merangkum bahwa film dokumenter merupakan sebuah film non fiksi yang menceritakan kenyataan faktual dengan

sudut pandang yang subyektif yang tujuannya untuk mempengaruhi atau menarik perhatian penontonnya.

Film dokumenter yang berjudul “Demi Konservasi” termasuk jenis biografi dan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada film dokumenter yang menggunakan narator atau *voice over* sebagai penutur dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton. Film ini menceritakan perjuangan tokoh yang bernama Sarwidi dalam melakukan upaya pelestarian penyu di daerahnya. Sarwidi yang khawatir karena maraknya perburuan telur dan daging penyu tergerak hatinya untuk mencoba melakukan konservasi. Film ini dibuat dengan tujuan memberi edukasi kepada masyarakat khususnya anak muda agar turut serta menjaga kelestarian alam. Karena menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab semua orang.

Daerah konservasi Sarwidi bertempat di Pantai Pelangi, Parangtritis, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan riset Sarwidi, ia mencoba menetasakan telur penyu yang dibeli dari pemburu seharga dua ribu rupiah per butirnya, kemudian Sarwidi mengubur telur di pasir dekat rumahnya. Setelah berhasil menetasakan telur untuk pertama kalinya Sarwidi semakin semangat untuk terus menetasakan telur-telur lainnya. Awal mula perjuangan Sarwidi terasa berat setiap malam harus menyusuri pantai sendirian untuk mengamankan penyu dan telurnya dari pemburu. Pada saat itu banyak pemburu yang malah sengaja mengambil telur penyu dengan niatan untuk menjualnya kepadanya (Sarwidi, wawancara, 2022). Sarwidi yang berprofesi sebagai pedagang di pantai tersebut dengan penghasilan tidak tetap dan kondisi ekonomi yang sederhana, hal tersebut tentu saja berat baginya. Setelah beberapa waktu datang relawan yang datang membantu Sarwidi dalam melakukan konservasi terutama mengedukasi masyarakat sekitar akan pentingnya kelestarian laut khususnya penyu.

Penyu adalah hewan langka yang dilindungi undang-undang karena terancam punah. Dilihat dari jumlah pendaratan penyu dalam bertelur yang semakin menyusut setiap tahunnya, menandakan penyu terus berkurang jumlahnya. Penyu

menghabiskan sebagian besar hidupnya di laut. Pada saat berkembang biak, induk penyu akan ke daratan untuk bertelur dengan membuat lubang-lubang dan menimbun telurnya di pasir pantai. Penyu menghadapi berbagai ancaman sepanjang hidupnya. Sejak masih berupa telur, penyu diburu oleh para pemburu liar untuk diperjual-belikan. Maraknya perburuan telur disebabkan oleh adanya mitos di dalam sebagian masyarakat yang menganggap konsumsi telur penyu sebagai “obat” (Sarwidi, wawancara, 2022). Terdapat tujuh jenis penyu di dunia, enam diantaranya terdapat di Indonesia, yaitu; penyu belimbing, penyu tempayan, penyu hijau, penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), penyu lekang dan penyu pipih. Semua penyu di Indonesia dilindungi undang-undang. Perlindungan penyu diatur dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam, Undang-Undang No.31 Tahun 2004, Undang-Undang No 45 Tahun 2009 tentang Perikanan dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2009 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar.

Berkat dedikasinya menjaga penyu, pada tahun 2020 Sarwidi mendapat piagam penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup sebagai kader konservasi penyelamat penyu. Kader konservasi adalah seseorang yang telah dididik atau ditetapkan oleh KSDAE (Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem) sebagai penerus upaya konservasi sumber daya alam yang memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan tentang konservasi, serta dengan sukarela bersedia dan mampu menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat. KSDAE sendiri merupakan unsur pelaksana pada kementerian lingkungan hidup dan kehutanan republik Indonesia yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada menteri lingkungan hidup dan kehutanan republik Indonesia. Sarwidi sudah mendapat perhatian dari pemerintah tetapi perhatian yang diberikan untuk konservasi masih terbilang kurang. Bantuan yang diberikan saat ini kebanyakan masih dalam bentuk pembaruan alat-alat dan sedikit dana untuk konservasi, belum ada pengganti uang lelah untuk perjuangan Sarwidi.

Gambar 1. Sarwidi Memberi Makan Tukik



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis mendapatkan tugas sebagai penulis naskah dalam pembuatan film dokumenter kali ini. Penulis Naskah adalah orang yang bertugas menulis naskah yang dibutuhkan selama pra produksi, peran seorang penulis naskah ialah mampu memberikan nilai-nilai edukatif dan informatif lewat tulisannya. Hal penting yang harus diperhatikan oleh penulis naskah yaitu kreativitas dalam menulis, contohnya adalah pemilihan kata yang memiliki daya tarik. Kreatif juga menjadi hal yang penting untuk menjadi seorang penulis naskah. Penulisan naskah dalam film lazim dengan istilah skenario yang artinya adalah bentuk tertulis dari gagasan dan ide (Suprpto, 2013).

Penulis naskah berperan mengumpulkan ide dan gagasan dari orang – orang yang terlibat seperti DOP, Sutradara, produser dan lain-lainnya. Setelah gagasan dan ide muncul barulah penulis merangkai kata-kata supaya dapat dibaca dan selaras dengan film yang akan di produksi. Film dokumenter “Demi Konservasi” ini dipersembahkan kepada para pejuang lingkungan supaya dapat menjadi salah satu contoh tokoh inspiratif yang peduli tentang makhluk hidup dan lingkungan, selain itu dipersembahkan pula kepada rekan – rekan yang membutuhkan informasi tentang makhluk hidup untuk keperluan akademis atau lainnya.

Film dokumenter “Demi Konservasi” akan ditayangkan pada *screening film*

dan platform media sosial *YouTube*. *Screening film* merupakan pertunjukan dengan layar yang sering kali diadakan sebagai wujud apresiasi sesama *filmmaker*, kemudian untuk platform media *YouTube* alasannya karena perkembangan teknologi informasi komunikasi di Indonesia kini kian menyebar dan semakin hari semakin canggih apalagi di kota besar seperti Yogyakarta yang setiap saat dapat diakses menggunakan gawai atau komputernya di mana pun dan kapan pun karna tidak terbatasnya akses internet di kota ini.

1.2. Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang penulis ambil adalah tentang sosok konservator penyu di pantai pelangi bernama Sarwidi. Sarwidi rela meluangkan tenaga, waktu, dan dana yang tidak sedikit demi menjaga kelestarian penyu di daerahnya.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal mula Sarwidi menjadi konservator penyu, diceritakan dalam film dokumenter expository "Demi Konservasi"?
2. Bagaimana peran penulis naskah dalam membangun gaya dramatic story telling pada film dokumenter "Demi Konservasi"?

1.3. Tujuan Karya Film Dokumenter

Memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana perjuangan seorang pelestari lingkungan yaitu Sarwidi, yang rela mengorbankan tenaga waktu dan juga biaya demi menjaga kelestarian penyu tanpa mengharap imbalan apa pun baik dari masyarakat sekitar atau pemerintah. Film dokumenter ini juga bisa menjadi media pengenalan lokasi konservasi penyu yang dikelola oleh Sarwidi dan letaknya tidak jauh dari Pantai Pelangi. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

1.4. Manfaat Karya Film Dokumenter

Manfaat dari penulisan skripsi skema yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan penulis naskah dalam pembuatan film terutama film dokumenter. Menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta. Harapannya penulisan skripsi skema *content creator* ini bisa dijadikan referensi mahasiswa tingkat akhir selanjutnya untuk menambah daftar pustaka, dalam hal pembuatan film dokumenter.

2. Manfaat Teoritis

Pembuatan karya film dokumenter ini sebagai syarat untuk memenuhi kelulusan program studi Strata satu Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Penciptaan karya juga dapat menambah referensi untuk angkatan selanjutnya yang akan mengambil tugas akhir skema *content creator* berupa karya film dokumenter dan juga bisa dijadikan referensi untuk menambah daftar pustaka. Selain itu karya film ini juga dapat dipergunakan oleh beberapa organisasi dengan bidang serupa.